

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film saat ini telah turut berperan dalam membentuk pemahaman sosial serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Film tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga sebagai praktik wacana yang berperan dalam membentuk serta mengarahkan pemahaman sosial masyarakat. Melalui narasi, karakter, simbol visual, dan alur cerita yang dihadirkan, film menjadi medium yang memproduksi serta mereproduksi makna tertentu mengenai realitas sosial, sehingga turut membangun cara pandang audiens terhadap berbagai aspek kehidupan (Rovida et al., 2023). Film didefinisikan sebagai narasi yang tersusun secara terstruktur melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Artamefia et al., 2025). Dalam analisis wacana, rangkaian adegan dalam film tidak bersifat netral, melainkan memuat konstruksi makna yang mencerminkan sudut pandang pembuatnya. Melalui karakter yang ditampilkan, film turut membentuk pemahaman tertentu mengenai isu atau permasalahan sosial, sehingga realitas sosial dimaknai oleh masyarakat melalui kerangka wacana yang dihadirkan dalam film.

Produk film kini berkembang dan menghasilkan produk baru, salah satunya serial yang saat ini semakin populer dalam industri media. Secara konseptual, perbedaan utama antara film dan serial terletak pada durasi dan pola ceritanya. Serial umumnya memiliki durasi penayangan yang lebih panjang, disajikan dalam bentuk episode yang berkelanjutan, serta menghadirkan alur cerita yang berkembang sebagai strategi untuk membangun cerita yang berkesinambungan.

Sementara itu, film pada umumnya memiliki durasi yang lebih singkat, dengan waktu penayangan yang terbatas dan rata-rata berlangsung hingga sekitar tiga jam. Dalam hal distribusi dan jangkauan, serial memiliki peluang yang lebih besar untuk menjangkau khalayak luas karena karakteristiknya yang mampu membangun keterikatan dengan penonton dalam waktu yang relatif panjang (Radianti & Zaini, 2025).

Serial juga berfungsi sebagai media yang membangun pemaknaan tertentu mengenai realitas sosial melalui narasi yang dihadirkan kepada penonton. Serial yang mengangkat isu-isu sosial, seperti kehidupan perantau, dinamika kelas, gender, maupun identitas kultural, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penceritaan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realita tersebut dimaknai dan dinegosiasikan (Angela & Winduwati, 2019). Penelitian terhadap film maupun serial menjadi penting dalam kajian komunikasi, karena keduanya berperan dalam membangun konstruksi makna mengenai fenomena sosial tertentu melalui praktik wacana, sehingga turut membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial yang berkembang.

Serial memiliki kedekatan dengan khalayak karena kerap mengangkat isu dan permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, sekaligus membangun pemaknaan tertentu mengenai kelompok sosial yang berbeda, sehingga mempengaruhi bagaimana kelompok tersebut dipahami secara positif maupun negatif oleh masyarakat berdasarkan latar belakang yang ada (Kesuma et al., 2023). Kedekatan khalayak tersebut semakin diperkuat melalui distribusi film

dan serial pada platform streaming yang memungkinkan akses lebih luas dan fleksibel bagi penonton. Salah satu platform yang paling diminati di Indonesia adalah Netflix.

Netflix memiliki jumlah konsumen yang signifikan di Indonesia, lebih dari 90 persen konsumen Netflix di Indonesia pada tahun 2025 tercatat menonton konten Indonesia (CNBC Indonesia, 2025). Tingginya konsumsi konten lokal ini menunjukkan bahwa penonton Indonesia cenderung lebih dekat dengan cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, serta persoalan sosial yang relevan. Salah satu serial di Netflix yang mengangkat tema pengalaman hidup sebagai diaspora dan dikemas dalam format yang menghibur adalah serial *Ratu-Ratu Queens* (2025).

Serial *Ratu-Ratu Queens* mengisahkan perjalanan empat diaspora perempuan Indonesia, Party (Nirina Zubir), Ance (Tika Panggabean), Biyah (Asri Welas), dan Chinta (Happy Salma) yang menjalani kehidupan sebagai imigran di Queens, New York. Masing-masing tokoh memiliki latar belakang yang berbeda serta membawa beban persoalan yang kompleks, mulai dari tekanan ekonomi yang menuntut mereka untuk terus bekerja, hubungan keluarga yang tidak stabil, hingga masalah legalitas. Serial ini merupakan prekuel dari film *Ali & Ratu-Ratu Queens* (2021).



Gambar 1. 1 *Ali & Ratu-Ratu Queens* (2021)

(Sumber: netflix.com)

Serial *Ratu-Ratu Queens* (2025) berperan sebagai perluasan naratif dari film *Ali & Ratu-Ratu Queens* (2021) yang menampilkan perjalanan empat perempuan tersebut sebelum akhirnya bertemu dengan tokoh Ali di film pertama. Serial ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika dan tantangan perantauan yang dialami para tokoh, khususnya dalam menjalani kehidupan di kota besar, membangun solidaritas antar diaspora, serta bertahan di tengah kondisi pekerjaan yang sering kali tidak stabil.

Serial *Ratu-Ratu Queens* menampilkan narasi yang personal dan realistis sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman diaspora bersifat kompleks, tidak linear, penuh tekanan, dan proses perjuangan yang berkelanjutan. Serial *Ratu-Ratu Queens* ini tayang pada 12 September 2025 di Netflix dan menempati top 10 di minggu pertama penayangan. Melalui penggambaran empat tokoh diaspora perempuan, serial ini menampilkan kompleksitas pengalaman diaspora yang berbeda-beda.



Gambar 1. 2 Serial Ratu-Ratu Queens (2025)
(Sumber: netflix.com)

Serial *Ratu-Ratu Queens* merepresentasikan Tokoh Party sebagai perempuan yang memikul tanggung jawab ekonomi keluarga meski harus bekerja dengan status yang ilegal. Tokoh Ance digambarkan sebagai ibu tunggal yang berjuang membesarkan anak semata wayangnya seorang diri setelah kepergian suaminya. Tokoh Chinta harus menghadapi kenyataan pahit ketika tiba-tiba diceraikan oleh suaminya. Kenyataan tersebut memaksa Chinta untuk meninggalkan gaya hidup yang sebelumnya serba berkecukupan dan harus menjalani kehidupan yang lebih sederhana. Sementara itu, Tokoh Biyah digambarkan sebagai pribadi yang bebas dan rela melakukan apa saja demi bisa bertahan hidup. Keempat tokoh ini memperlihatkan sisi-sisi kehidupan perempuan diaspora yang tidak selalu sejalan dengan bayangan ideal tentang kehidupan di luar negeri.

TITLE	TYPE	PREMIERE	SEASONS	COUNTRY	HOURS	RUNTIME	VIEWS
Ratu Ratu Queens: The Series	TV Shows	2025	1	Indonesia	6,900,000	1,500,000	

Gambar 1. 3 Data Most Watched TV Shows
(Sumber: flixpatrol.com)

Berdasarkan data yang dirilis oleh FlixPatrol, serial ini menempati posisi pertama yang ditonton di Indonesia pada periode bulan Juli – Desember 2025. Hal ini menunjukkan bahwa serial tersebut memperoleh tingkat konsumsi dan atensi yang tinggi dari penonton Indonesia. Tingginya posisi dalam daftar tayangan ini menunjukkan bahwa audiens cenderung menyukai cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, posisi *most watched* tersebut memperkuat urgensi penelitian terhadap bagaimana wacana diaspora perempuan dikonstruksi di dalamnya, karena tayangan yang dikonsumsi secara luas memiliki potensi besar dalam membentuk serta mempengaruhi pemaknaan sosial masyarakat. Wacana yang muncul di media berperan dalam membentuk cara pandang tertentu terhadap realitas sosial. Melalui penggunaan bahasa, gambar, suara, dan narasi, media menjadi ruang produksi makna yang membangun pemahaman masyarakat mengenai realitas sosial.

Diaspora secara konseptual merujuk pada kelompok yang tersebar dari tanah asalnya namun tetap mempertahankan ikatan terhadap budaya dan identitas tentang tanah kelahiran (Wijaya et al., 2025). Diaspora memiliki pengertian yang berbeda dengan istilah-istilah lain yang kerap digunakan seperti imigran, pekerja migran, atau tenaga kerja Indonesia (TKI). Konsep diaspora mencakup dimensi yang lebih luas. Istilah pekerja migran atau TKI umumnya merujuk pada individu

yang berpindah ke negara lain dengan tujuan bekerja dalam jangka waktu tertentu, sehingga kerap dimaknai dalam kerangka ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan. Istilah imigran lebih menekankan status hukum seseorang sebagai pendatang di negara tujuan. Imigran hanya mendeskripsikan posisi seseorang di hadapan sistem hukum negara tujuan, tanpa menyentuh dimensi pengalaman hidup, proses adaptasi kultural, maupun kompleksitas yang menyertainya.

Istilah imigran tidak mampu menangkap pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam tentang bagaimana seseorang menegosiasikan identitasnya di antara dua budaya, bagaimana ia mempertahankan ikatan dengan tanah asal, dan bagaimana ia memaknai posisinya yang berada di antara dua dunia sekaligus (Wiratri, 2024). Diaspora mampu merepresentasikan pengalaman hidup yang berlangsung di antara dua dunia sekaligus, mencakup proses negosiasi identitas, ingatan kolektif, serta keterikatan budaya yang tetap dijaga meskipun terpisah dari tanah asal. Istilah diaspora mampu menggambarkan kondisi keempat tokoh dalam serial *Ratu-Ratu Queens*, yang tidak hanya sekadar bekerja di luar negeri, tetapi juga menjalani proses dalam mempertahankan identitas, nilai, dan hubungan mereka dengan Indonesia di tengah realitas kehidupan di Amerika Serikat.

Keempat tokoh dalam serial merupakan perempuan, hal ini bukan sekadar pilihan naratif, melainkan mencerminkan realitas bahwa perempuan menghadapi lapisan pengalaman diaspora yang berbeda dan lebih kompleks. Perempuan diaspora tidak hanya berhadapan dengan tantangan struktural seperti ketidakstabilan pekerjaan dan ketidakpastian status legal. Meskipun tantangan

tersebut juga dapat dialami oleh laki-laki, perempuan diaspora kerap menghadapi kerentanan yang berbeda. Diaspora perempuan menanggung beban ganda berupa ekspektasi peran gender dari budaya asal, sebagai figur yang dituntut menjaga nilai-nilai keluarga sekaligus tekanan untuk beradaptasi dengan norma sosial di negara tujuan (Anugrah et al., 2025). Hal tersebut tercermin dalam penggambaran keempat tokoh yang masing-masing menghadapi tekanan ekonomi, relasi keluarga, dan persoalan legalitas yang tidak dapat dilepaskan dari posisi mereka sebagai perempuan. Ketergantungan status tinggal pada pasangan membuat mereka sulit keluar dari relasi yang tidak menguntungkan, ekspektasi peran sebagai penjaga nilai dan keluarga dari tanah asal yang terus melekat meski mereka berada jauh, serta posisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi dan isolasi sosial ketika tidak memiliki jaringan perlindungan di negara tujuan (Dilahwangsa, 2022).

Narasi yang dihadirkan media merupakan hasil seleksi yang dipengaruhi oleh nilai budaya, ideologi, dan kepentingan tertentu, sehingga realitas yang dipahami publik merupakan hasil konstruksi sosial (Setyalisti, 2022). Media tidak hanya memperkuat pandangan yang dominan, tetapi juga membuka ruang bagi narasi yang lebih kritis. Penting untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas sosial tertentu melalui praktik wacana, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi proses pemaknaan publik. Dalam konteks ini, narasi kehidupan di luar negeri sebagai sesuatu yang mapan tidak selalu disampaikan secara langsung dalam film, melainkan secara implisit.

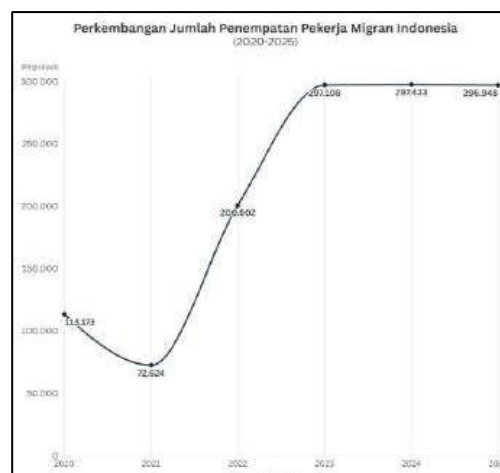
Penggambaran tokoh yang memiliki pekerjaan profesional, tinggal di kota-kota besar, dan menjalani gaya hidup modern yang ditampilkan secara tidak langsung menempatkan kemapanan sebagai hal yang wajar dalam kehidupan diaspora. Dengan demikian, film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk diskursus bahwa kehidupan di luar negeri identik dengan kesejahteraan.



Gambar 1. 4 The Architecture of Love (2024) & Critical Eleven
(Sumber: wikipedia.com)

Film-film yang diadaptasi dari novel karya Ika Natassa seringkali menampilkan kehidupan diaspora yang terlihat mapan dan modern. Tokoh-tokohnya digambarkan memiliki pekerjaan profesional dan gaya hidup yang mewah. Dalam film *The Architecture of Love* (2024), tokohnya digambarkan sebagai penulis yang tinggal di New York dengan kehidupan yang cukup stabil, sementara dalam *Critical Eleven* (2017), tokoh utamanya Anya, bekerja sebagai konsultan profesional dan Ale, insinyur di industri gas. Meskipun kemapanan sebagai diaspora bukan menjadi fokus utama cerita, namun hal tersebut hadir sebagai latar yang berulang sehingga tanpa disadari membentuk kesan bahwa kehidupan diaspora di luar negeri identik dengan kestabilan ekonomi.

Fenomena nyata yang terlihat adalah dengan meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja di luar negeri kerap dipandang sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi hidup. Kondisi ini kemudian tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi juga turut membentuk cara pandang masyarakat bahwa kehidupan di luar negeri lebih menjanjikan dan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik.



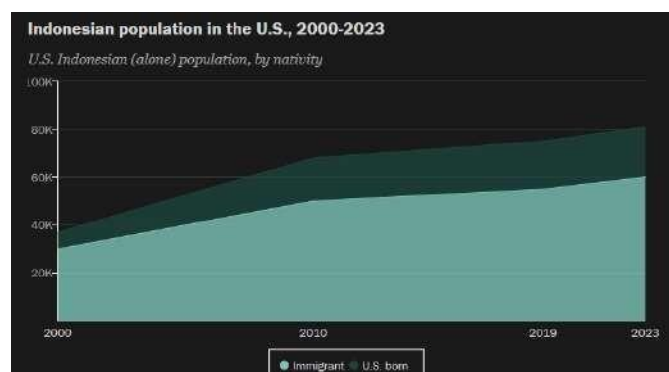
Gambar 1. 5 Perkembangan Pekerja Migran 2020-2025

(Sumber: goodstats.id)

Data dari *GoodStats* tersebut menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk bekerja di luar negeri masih cukup tinggi. Banyak orang melihat bekerja di luar negeri sebagai peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dan memperbaiki kondisi hidup. Persepsi ini berkembang dari pengalaman individu, cerita-cerita yang beredar di media sosial, representasi yang ditampilkan dalam film hingga narasi *American dream*.

Narasi *American dream* membangun anggapan bahwa Amerika merupakan tanah penuh peluang, di mana setiap orang yang bekerja keras memiliki

kesempatan untuk mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kehidupan yang lebih baik tanpa dipengaruhi oleh latar belakangnya (Demora & Newman, 2026). Hal tersebut kemudian membentuk imajinasi kolektif para imigran bahwa Amerika mampu mengubah nasib. Hal ini terlihat pada data *Pew Research Center* yang menunjukkan banyaknya jumlah imigran Indonesia di Amerika. Data menunjukkan bahwa jumlah imigran Indonesia mengalami peningkatan signifikan, dari sekitar 30.000 orang pada tahun 2000 menjadi sekitar 60.000 orang pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Amerika masih dipandang sebagai destinasi yang menjanjikan bagi masyarakat Indonesia dalam upaya mencari peluang hidup yang lebih baik.



Gambar 1. 6 Jumlah Imigran Indonesia di Amerika
(Sumber: Pewresearch.org)

Minat masyarakat bekerja di luar negeri ini juga sempat diperkuat oleh fenomena #KaburAjaDulu yang viral di berbagai platform media sosial. Fenomena ini mencerminkan adanya dorongan kolektif terutama di kalangan generasi muda untuk meninggalkan Indonesia demi mencari kehidupan yang dianggap lebih layak. Narasi yang berkembang dalam tagar tersebut sering kali

membangkitkan luar negeri sebagai ruang yang menjanjikan kualitas hidup lebih baik. Hal ini kemudian memperkuat imajinasi publik bahwa bermigrasi merupakan solusi instan atas permasalahan hidup.

Narasi dalam fenomena #KaburAjaDulu hanya menunjukkan keberhasilan tanpa memperlihatkan sisi gelap menjadi diaspora. Di sinilah serial *Ratu-Ratu Queens* menghadirkan sudut pandang yang berbeda. Wacana #KaburAjaDulu di media sosial cenderung meromantisasi ide untuk pergi, namun serial ini justru mengkritisi imajinasi tersebut dengan memperlihatkan bahwa kabur ke negara maju juga membawa konsekuensi perjuangan yang berat. Melalui karakter Party, Biyah, Ance, dan Chinta, serial ini menunjukkan bahwa di balik keputusan untuk pergi, terdapat realitas pekerjaan dengan keterbatasan ekonomi, hingga hubungan keluarga yang tidak stabil. Serial *Ratu-Ratu Queens* menghadirkan gambaran yang lebih kompleks dan mempertanyakan anggapan bahwa kehidupan di luar negeri identik dengan keberhasilan, sekaligus menunjukkan adanya jarak antara harapan dan realitas yang dialami para diaspora.

Serial *Ratu-Ratu Queens* menghadirkan wacana mengenai pengalaman diaspora perempuan Indonesia yang kerap dimaknai melalui narasi peluang ekonomi dalam pengalaman merantau ke luar negeri. Narasi tersebut menempatkan kehidupan di luar negeri sebagai ruang yang menjanjikan peluang untuk mencapai kesuksesan. Namun, representasi dalam serial *Ratu-Ratu Queens* memperlihatkan sisi kompleks menjadi diaspora dengan berbagai tantangan dan kerentanan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. 7 Scene Serial *Ratu-Ratu Queens*
(Sumber: netflix.com)

Gambar tersebut menunjukkan bagaimana diaspora digambarkan dalam serial *Ratu-Ratu Queens*. Dalam komunikasi, makna dan identitas sosial tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai hasil dari wacana yang berkembang di ruang publik sehingga turut membentuk pemahaman sosial masyarakat (Hartini & Indarti, 2025). Serial ini membangun pemahaman mengenai pengalaman diaspora dalam menghadapi ketidakpastian kerja, keterbatasan hidup, serta berbagai bentuk tekanan. Oleh karena itu, serial ini menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana pemaknaan mengenai kehidupan diaspora perempuan Indonesia di negara maju dikonstruksi di tengah imajinasi ideal yang berkembang di masyarakat.

Film sebagai teks budaya tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa fiktif, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi makna melalui kode, simbol, mitos, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Serial *Ratu-Ratu*

Queens tidak hanya menghadirkan wacana mengenai kehidupan diaspora, tetapi juga membingkai pengalaman tersebut melalui sudut pandang tertentu, sehingga membentuk pemahaman audiens terhadap kompleksitas kehidupan diaspora. Film sebagai media massa memanfaatkan simbol, tanda, ikon, serta berbagai elemen visual yang memungkinkan munculnya beragam pemaknaan (Fitri et al., 2024).

Makna sosial yang dihadirkan dalam film merupakan hasil konstruksi yang melalui proses seleksi serta pembingkaihan oleh pembuat film. Serial *Ratu-Ratu Queens* tidak hanya menghadirkan wacana mengenai kehidupan diaspora perempuan Indonesia, tetapi juga membangun pemaknaan terkait identitas, dinamika perjuangan ekonomi, solidaritas komunitas diaspora, serta tekanan sosial. Melalui alur cerita yang menampilkan kerja fisik, tekanan ekonomi, ketidakpastian status legal, serta tuntutan beradaptasi, serial *Ratu-Ratu Queens* membangun pemaknaan tertentu mengenai kompleksitas kehidupan diaspora di negara maju. Pemaknaan tersebut hadir di tengah wacana publik yang kerap membingkai pengalaman merantau ke negara maju sebagai jalan menuju peluang ekonomi yang lebih luas dan kehidupan yang lebih sejahtera.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kehidupan sebagai diaspora dimaknai di luar narasi keberhasilan, dengan menyoroti proses perjuangan, pengorbanan emosional, serta keterbatasan struktural yang mempengaruhi upaya mereka dalam membangun kehidupan di negara tujuan. Melalui analisis terhadap narasi yang dihadirkan dalam serial ini, peneliti mengkaji bagaimana pengalaman diaspora perempuan Indonesia

direpresentasikan dalam serial. Oleh karena itu, analisis terhadap serial ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana serial mengkonstruksi kehidupan diaspora perempuan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana diskursus kehidupan diaspora perempuan Indonesia dikonstruksi dalam serial *Ratu-Ratu Queens*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana diskursus kehidupan diaspora perempuan Indonesia dikonstruksi dalam serial *Ratu-Ratu Queens*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian analisis wacana kritis dengan mengkaji bagaimana pengalaman diaspora perempuan Indonesia dikonstruksi melalui narasi dalam serial *Ratu-Ratu Queens*, sehingga dapat menambah pemahaman mengenai bagaimana praktik wacana dalam teks media membangun pemaknaan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak

mengenai bagaimana pengalaman diaspora perempuan Indonesia dikonstruksi dalam media. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran terhadap dinamika tantangan, serta tekanan struktural yang membentuk pengalaman diaspora sebagaimana dimaknai dalam narasi serial *Ratu-Ratu Queens*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena diaspora dalam media.